Pandangan Islam Terkait Pemanfaatan dan Penjagaan Ekosistem

Salah satu kebesaran Allah SWT adalah penciptaan bumi dan langit yang berguna bagi kehidupan makhluk ciptaannya dengan struktur yang begitu rapi hingga tidak ada yang bisa menandingi-Nya dalam hal ini. Penciptaan bumi dan langit merupakan rahmat yang sangat luar biasa terutama bumi, bumi merupakan tempat tinggal serta mencari kehidupan bagi manusia. Timbulah hubungan manusia dengan bumi dan langit yang disebut dengan Konsep EkologiSebagai manusia yang berakal kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk memmanfaatkan apa saja yang ada di muka bumi seperti tanah, udara, tumbuhan, hewan-hewan, itu semua ditukjukan untuk keberlangsungan kehidupan bagi manusia. Hal ini diperjelas dari firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 22 yang berbunyi :

لَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً ۖوَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَّاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ٢٢

alladzî ja‘ala lakumul-ardla firâsyaw was-samâ'a binâ'aw wa anzala minas-samâ'i mâ'an fa akhraja bihî minats-tsamarâti rizqal lakum, fa lâ taj‘alû lillâhi andâdaw wa antum ta‘lamûn

‘’(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia

menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Dan diperjelas Kembali dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

wa idz qâla rabbuka lil-malâ'ikati innî jâ‘ilun fil-ardli khalîfah, qâlû a taj‘alu fîhâ may yufsidu fîhâ wa yasfikud-dimâ', wa naḫnu nusabbiḫu biḫamdika wa nuqaddisu lak, qâla innî a‘lamu mâ lâ ta‘lamûn

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kedua ayat diatas menjadi penjelas bahwa manusia telah diberikan anugerah besar yang dapat diamnil manfaatnya bagi kehidupan mereka, maka dari itu manusia memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, tetapi bukan untuk merusaknya. Manusia harus bertindak sebagai penjaga (khalifah) yang bertanggung jawab, bukan sebagai pemaksa atau pemboros. Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, agar tidak terjadi kerusakan yang berlebihan dan merugikan. Manusia harus menghindari tindakan yang dapat mengganggu keseimbangan alam.

Walaupun bumi sudah diberikan kepada manusia untuk diambil manfaatnya, ada saja manusia-manusia yang telah merusaknya seperti membakakar hutan sembarangan, menebang hutan sembarangan, polusi udara akibat industry dan kendaraan, membuang sampah di lautan, justru hal ini merupakan bentuk pengingkaran manusia terhadap nikamat yang telah diberikan oleh Allah SWT hal ini diperjelas dalam Surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ٤١

dhaharal-fasâdu fil-barri wal-baḫri bimâ kasabat aidin-nâsi liyudzîqahum ba‘dlalladzî ‘amilû la‘allahum yarji‘ûn

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa kerusakan di bumi adalah akibat mempertuhankan hawa nafsu. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut, baik kota maupun desa, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan jauh dari tuntunan fitrah. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan buruk mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar dengan menjaga kesesuaian perilakunya dengan fitrahnya.

Maka dari itu Islam telah mengajarkan kepada uamatnya tentang penjagaan dan pemanfaatan ekosisitem yang ada di bumi ini dengan sebaik mungkin. Penjagaan ekologi melibatkan pelbagai langkah untuk mengurangkan kesan negatif manusia terhadap alam sekitar dan memastikan kestabilan ekosistem. Hal ini juga di jelaskan dalam Surat Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ٥٦

wa lâ tufsidû fil-ardli ba'da ishlâḫihâ wad'ûhu khaufaw wa thama'â, inna raḫmatallâhi qarîbum minal-muḫsinîn

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Ayat diatas menjelaskan terkait larangan merusak ekosistem alam, ada beberapa cara pencegahan yang harus dilakukan manusia seperti mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya, mengamalkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), tidak membuang sampah dilautan, tidak membuang limbah sembarangan, menanam pohon di hutan yang gundul untuk mencegah kegersangan dan kekeringan lahan karena kekeringan lahan dapat membuat tanah mati. Tanah mati adalah tanah yang tidak ada pemiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh satu orang pun. Dengan kata lain, menghidupkan tanah mati adalah memanfaatkan tanah untuk keperluan apa pun, yang bisa menghidupkannya. Dengan adanya upaya seseorang untuk menghidupkan tanah, berarti upaya seseorang tadi telah menjadikan tanah tersebut sebagai miliknya, hal ini berdasarkan penjelasan sebuah hadist :

« مَنْ أَحْيَا أَرْضاً مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ »

“Barang siapa menghidupkan tanah yang mati, maka tanah itu (menjadi) miliknya.” **(HR Bukhari).**

Hadis tersebut menekankan pentingnya menjaga dan memakmurkan lingkungan, termasuk tanah yang belum dimanfaatkan. Bagi umat Islam, menghidupkan tanah yang mati dianggap sebagai perbuatan yang baik dan bernilai ibadah, karena dapat meningkatkan kesejahteraan dan manfaat bagi masyarakat.

Maka kesimpulannuya menjaga ekosistem dalam Islam merupakan bagian dari ibadah dan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Allah SWT menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna dan memerintahkan manusia untuk tidak merusaknya. Menjaga tumbuhan, hewan, air, dan udara adalah wujud ketaatan kepada Allah dan bentuk ibadah yang berdampak sosial. Islam mendorong sikap bijak dalam menggunakan sumber daya, tidak berlebihan (israf), serta menghindari perusakan lingkungan. Dengan merawat alam, seorang Muslim menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang.